BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem belajar yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, tidak hanya aspek pengetahuan dan ritual keagamaan, tetapi juga dimensi moral, emosional, serta sosial. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhalak yang baik, sehingga dapat menyeimbangkan kehidupan antara hubungan dengan Allah dan interaksi dengan sesama.[1] Pandangan ini sejalan dengan pendapat Moch. Tolchah yang menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam tidak semata-mata bersifat akademik, melainkan mencakup keseimbangan relasi trasendentral dan social, yakni *hablum minallah dan hablum minannas.*[2] Dalam kerangka tersebut, keluarga memiliki peran penting sebagai institusi pendidikan pertama dan utama, tempat nilai-nilai dasar kemanusiaan dan keagamaan ditanamkan sejak dini. Oleh sebab itu, mutu pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak pada tahap selanjutnya.

Satu diantara prinsip dasar yang berfungsi sebagai landasan pendidikan Islam yaitu konsep al-'adl (keadilan). Pendidikan Islam sejak awal menempatkan keadilan ('adl) sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pembinaan manusia. Konsep keadilan tidak hanya dipahami sebagai keseimbangan hukum, tetapi meliputi keseimbangan dalam memberi penghargaan, kasih sayang, serta hak-hak dasar setiap individu dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam pandangan Islam, keadilan merupakan prinsip universal yang menjiwai segala dimensi kehidupan yang mencakup bidang hukum, ekonomi, sosial, serta pendidikan. Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai perintah langsung dari Allah dan sebagai standar moral bagi manusia

[1] Abudin Nata, "Pendidikan dalam Perspektif Islam," Jakarta: Kencana (2016), 23
[2] Moch Tolchah dan Muhammad Arfan Mu'ammar, "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution Of Islamic Education In Indonesia," Humanities & Social Science Reviews 7, no. 4 (2019): 1031-1037

dalam menjalani relasi sosial.[3] Keadilan dalam perspektif pendidikan Islam tidak semata-mata dimaknai sebagai persamaan perlakuan, melainkan sebagai upaya menempatkan sesuatu pada posisinya secara proporsional sesuai dengan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, keadilan menjadi nilai etik yang harus terwujud dalam hubungan orang tua dengan anak, khususnya dalam hal kasih sayang, perhatian, dan kesempatan pendidikan.

Pendidikan yang diperoleh dilingkungan keluarga menjadi fondasi bagi pembelajaran anak dimasa depan, atau bisa juga diungkapkan bahwa keluarga berperasn sebagai pendiri pendidikan yang awal dan sangat penting. Hal ini dikarenakan semua pengetahuan, kemampuan, kecerdasan, serta minat yang dimiliki anak pertama kali didapatkan dari orang tua (keluarga) dan anggota keluarga yang lain. Dengan demikian, orang tua perlu menanamkan nilai-nilai yang esensial untuk prtumbuhan karakter anak-anak mereka, agara anak dapat berkembang dengan baik menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang positif juga, seperti tidak gampang tersulut emosi, tidak cepat terbawa perasaan, bisa menyesuaikan diri dan seterusnya.[4]

Menurut perspektif pendidian Islam, keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk struktur karakter anak. Di lingkungan keluargalah seorang anak mulai merasakan kehadiran nilai-nilai moral, spiritual, serta sosial yang kelak berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan jiwanya. pendidikan Islam menuntut orang tua untuk memperlakukan anak-anaknya secara adil tanpa diskriminasi mengacu pada kemampuan akademik, keadaan fisik, jenis kelamin, atau kondisi sosial. Setiap anak dipandang sebagai amanah dari Allah yang memiliki martabat kemanusiaan yang sama. Prinsip ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan sepenuhnya dari potensi individu secara holistik dan seimbang. [5] Oleh karena itu, keadilan dalam pengasuhan bukan hanya

[3] Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya" Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2019), Q.S. An-Nahl: 90
[4] Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak dalam Keluarga." Nama Jurnal, 8, no. 1 (2021): 1–6.
[5] Hasan Langgulung, "Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan." Jakarta: Al-Husna, (2004): 67.

persoalan etika sosial, melainkan bagian integral dari tanggung jawab keagamaan orang tua. Nilai ini telah ditekankan dengan jelas dalam Al-Qur'an maupun Hadits, yang menempatkan prinsip keadilan sebagai mekanisme untuk menjaga keharmonisan dan memaksimalkan potensi perkembangan anak.

Setiap orang tua menunjukkan perhatian, cinta, serta penghargaan yang setara kepada semua anak tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, urutan kelahiran, kemampuan akademik, kondisi fisik, atau temperamen anak. Prinsip ini merupakan bagian dari nilai dasar akhlak Islam yang juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis tentang keharusan berlaku adil kepada anak-anak. [6] Al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap problem ketidakadilan orang tua dalam memperlakukan anak, salah satunya tergambar pada Q.S. An-Nahl ayat 58-59. Ayat ini melukiskan sikap sebagian masyarakat Arab jahiliyah yang merasa malu dan marah ketika dikabarkan kelahiran anak perempuan. Reaksi emosional tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menilai anak perempuan sebagai aib dan beban, bukan sebagai anugerah.[7] Melalui ayat tersebut, Al-Qur'an bukan sekedar merekam realitas historis, akan tetapi juga menyampaikan kritik moral yang tegas terhadap sikap orang tua yang mengaitkan nilai anak dengan gender semata. Pada saat yang sama, Al-Qur'an memberikan kritik tajam terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan yang merupakan bagian dari inti prinsip-prinsip Islam. Pada sejumlah ayat, Allah menekankan bahwasanya keadilan merupakan nilai yang harus dipertahankan tanpa kompromi. Surat An-Nahl ayat 58–59 adalah diantara firman Allah yang menyinggung masalah ketidakadilan sosial dan keluarga pada masa jahiliyyah, namun nilai universalnya mencakup seluruh bentuk ketidakadilan perlakuan terhadap anak. Al-Qur'an mengkritik keras segala bentuk tindakan ketidakadilan yang dilandasi prasangka, bias budaya, atau konstruksi sosial yang merugikan pihak tertentu.

Para mufasir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung kecaman terhadap ketidakadilan dan kezhaliman orang tua dalam memperlakukan anak

[6] HR. Bukhari dan Muslim tentang keharusan berlaku adil kepada anak-anak.
[7] M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah," Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati (2002): 284

perempuan. Ibn Katsir menegaskan bahwa sikap membenci kelahiran anak perempuan merupakan bentuk kebodohan dan kesesatan yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan.[8] Sementara itu, Al-Qurthubi menambahkan bahwa ayat ini mengandung peringatan keras tentang dampak sosial dan moral dari ketidakadilan berbasis gender dalam keluarga.[9] Dengan demikian, Q.S. An-Nahl ayat 58–59 mempunyai relevansi yang berperan kuat terhadap kajian pendidikan keluarga, terutama terkait keadilan orang tua terhadap anak.

Nilai keadilan dalam pendidikan Islam seharusnya menjadi fondasi utama dalam pengasuhan keluarga Muslim. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa praktik pendidikan keluarga seringkali belum sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut. Ini menunjukkan bahwa bias kasih sayang orang tua masih sering terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak ditemukan fenomena bias kasih sayang orang tua, yaitu kecenderungan orang tua untuk memberikan perhatian dan perlakuan yang tidak seimbang kepada anak-anaknya. Bias ini dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung, dipicu oleh faktor budaya, ekonomi, serta psikologis.[10] Bias dapat bersifat halus maupun kasat mata, tetapi dampaknya sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis, spiritual, dan sosial anak. Bentuk-bentuk bias tersebut tampak dalam preferensi kedua orang tua terhadap anak lelaki dibanding anak perempuan, kecenderungan memberikan pujian lebih pada anak yang berprestasi dibanding yang kurang, penilaian anak berdasarkan fisik atau temperamen, serta pembedaan perlakuan yang tidak disadari dalam pemberian perhatian, fasilitas, hadiah, maupun kesempatan. Fenomena ini sering kali muncul dalam keluarga tanpa disadari, karena dipengaruhi oleh budaya patriarki, tekanan sosial, atau pola asuh turunan dari generasi sebelumnya. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ika kurnia sofiani, Titin mufika, dan Mufaro'ah yang menemukan bahwa ketimpangan gender dalam praktik pengasuhan keluarga masih sering terjadi, khususnya dalam bentuk perbedaan perhatian,

[8] Ismail bin Umar Ibn Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," Jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr, 594
[9] Abu Abdullah Al-Qurthubi, "Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an," Jilid 10, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah (2006): 121
[10] Gary S. Becker, "A Treatise on the Family," Cambridge: Harvard University Press (1991):142

penghargaan, dan ekspektasi terhadap anak berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan yang tidak adil tersebut berdampak pada perkembangan emosional dan psikososial anak, seperti munculnya rasa tidak dihargai dan ketimpangan relasi dalam keluarga[11]

Dalam konteks masyarakat yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki, preferensi terhadap anak laki-laki masih menjadi fenomena laten. Anak laki-laki sering dianggap sebagai penerus keluarga dan penopang ekonomi, sementara anak perempuan diposisikan sebagai pihak yang kurang bernilai secara sosial. Pola pikir ini berdampak langsung pada keputusan orang tua dalam memberikan akses pendidikan, alokasi biaya sekolah, serta dukungan pengembangan diri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai jahiliyah yang dikritik Al-Qur'an dalam Q.S. An-Nahl ayat 58-59 masih menemukan bentuk aktualnya dalam kehidupan modern.[12]

Di Indonesia sendiri, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bias kasih sayang masih terjadi dalam keluarga, terutama dalam konteks gender, kemampuan akademik, dan sifat anak. Misalnya, sebagian besar orang tua mengakui memberikan intensitas perhatian berbeda kepada anak-anaknya berdasarkan prestasi akademik dan perilaku mereka. Dalam penelitian lain, Khairunnisa (2019) dari *Jurnal Gender dan Anak* menunjukkan bahwa sebagian keluarga Indonesia masih memiliki preferensi tidak langsung terhadap anak laki-laki sebagai penerus keluarga, yang berdampak pada pemberian peran dan perhatian yang tidak setara. Sementara itu, dari sudut pandang pendidikan Islam, pembedaan kasih sayang ini sangat bertentangan dengan prinsip keadilan yang diajarkan Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya: *"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu."* (HR. Bukhori dan Muslim). Hadits ini secara eksplisit memerintahkan orang tua untuk menghindari segala bentuk ketidakadilan, bahkan dalam hal pemberian hadiah sekalipun.

---

[11] Ika Kurnia Sofiani dan Titin Sumarni, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4, no. 2 (2020): 766–777.

[12] Fatima Mernissi, "Women and Islam: An Historical and Theological Inquiry," Oxford: Blackwell (1991): 38

Konteks bias kasih sayang juga perlu dipahami sebagai bagian dari problem struktural dalam pendidikan keluarga. Bias yang kecil sekalipun dapat membentuk inferioritas atau superioritas pada anak. Ketidakadilan orang tua dalam pendidikan keluarga membawa dampak serius terhadap perkembangan anak. Anak yang merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian cenderung mengalami gangguan emosional, rendah diri, kurang percaya diri, dan memiliki risiko gangguan psikologis yang lebih besar seperti kecemasan atau gangguan perilaku serta kesulitan membangun relasi sosial yang sehat. Penelitian dalam bidang pendidikan dan psikologi menunjukkan bahwa perlakuan tidak adil dalam keluarga berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter anak.[13] Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang mengalami krisis kepercayaan diri dan ketimpangan moral. Sebaliknya, anak yang terlalu disayang secara berlebihan dapat tumbuh menjadi pribadi yang egois, kurang empati, dan tidak siap menghadapi tantangan hidup. Maka dari itu, keluarga membutuhkan prinsip dasar untuk mengontrol dan menyeimbangkan perlakuan terhadap semua anak agar perkembangan mereka berjalan optimal dan sesuai fitrah.

Ironisnya, meskipun Islam memiliki konsep keadilan yang sangat komprehensif, nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan keluarga. Pendidikan Islam seringkali dipahami secara sempit sebagai pengajaran ibadah ritual dan pengetahuan keagamaan formal, sementara aspek keadilan relasional dalam pengasuhan kurang mendapatkan perhatian.[14] Akibatnya, terjadi kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dengan realitas pendidikan dalam keluarga Muslim.

Berdasarkan kondisi tersebut, keadilan perlu dipahami bukan hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam pengasuhan. Nilai ini tercermin dalam Q.S. An-Nahl ayat 58–59 yang mengkritik keras masyarakat jahiliyyah karena merendahkan anak perempuan. Meskipun ayat ini berbicara tentang bias gender, pesan moralnya mencakup seluruh bentuk ketidakadilan orang tua terhadap anak. Al-Qur'an menegaskan

[13] Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence," Journal of Early Adolescence 11, no. 1 (1991): 56-95

[14] Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam,"* Bandung: Remaja Rosdakarya (2017): 89

bahwa nilai seorang anak tidak ditentukan oleh faktor sosial-budaya, melainkan oleh fitrah kemanusiaan yang setara.

Ayat ini sekaligus menjadi kritik bagi banyak keluarga muslim modern yang masih secara tidak sadar melakukan bias, baik dalam bentuk perhatian, pendidikan, pembagian waktu, pemberian fasilitas, maupun penilaian moral. Misalnya, orang tua yang lebih bangga pada anak laki-laki karena dianggap lebih berprestasi dalam olahraga atau akademik, atau pada anak perempuan karena dianggap lebih menurut dan patuh. Demikian pula kecenderungan memberikan hukuman lebih berat kepada anak yang cenderung aktif atau hiperaktif, dibanding kepada anak yang pendiam. Semua ini mengindikasikan bahwa bias kasih sayang dapat muncul dalam berbagai bentuk baru yang tidak selalu identik dengan perbedaan gender sebagaimana pada masa jahiliyyah, tetapi memiliki dampak negatif yang sama.

Pendidikan Islam memandang keadilan (*'adl*) sebagai pemberian hak dan kasih sayang secara proporsional sesuai kebutuhan anak, bukan sekadar menyamakan perlakuan. Perbedaan perhatian dapat diberikan berdasarkan kondisi fisik, emosional, mental, dan spiritual anak, selama didasarkan pada kebutuhan, bukan favoritisme. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menegaskan bahwa keseimbangan antara *rahmah* (kasih sayang) dan *'adl* (keadilan) merupakan kunci pembentukan akhlak mulia.

Tawaran solutif berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan konsep 'adl mengenai pendidikan keluarga melalui pendekatan yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya Q.S. An-Nahl ayat 58-59. Prinsip keadilan harus dijadikan paradigma baru dalam pengasuhan, sehingga orang tua dapat lebih sadar bahwa setiap bentuk bias walaupun kecil dapat memberikan dampak serius bagi perkembangan anak. Dengan melakukan analisis tematik terhadap ayat ini, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan keluarga yang aplikatif, seperti larangan mendasari kasih sayang berdasarkan stereotip budaya, keharusan memberi penghargaan yang setara, serta pentingnya membangun kesadaran moral bahwa semua anak adalah amanah Allah yang harus diperlakukan dengan keadilan.

Kajian tematik terhadap ayat ini juga memberikan pesan bahwa Islam tidak hanya mengkritik sikap ketidakadilan pada masa jahiliyyah, tetapi menawarkan prinsip normatif bahwa keadilan adalah bentuk utama ketakwaan. Oleh karena itu, pembinaan keluarga muslim modern harus memperkuat pemahaman tentang keadilan sebagai indikator keberhasilan pendidikan agama di rumah. Dengan menerapkan prinsip ini, keluarga dapat membangun relasi yang sehat dan harmonis, mengurangi konflik antar saudara, dan mencegah munculnya luka batin yang dapat terbawa hingga dewasa.

Pendidikan Islam memandang keadilan sebagai pondasi penting dalam perkembangan anak. Anak yang diperlakukan adil cenderung memiliki rasa percaya diri, emosi yang stabil, dan interaksi sosial yang sehat. Sebaliknya, bias kasih sayang dapat menimbulkan kecemburuan, gangguan emosi, dan menghambat proses belajar. Karena itu, konsep *'adl* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga psikologis dan pedagogis. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bornstein (2019) dalam *Journal of Family Psychology* yang menunjukkan bahwa perlakuan adil antar saudara menjadi faktor penting dalam perkembangan emosi dan perilaku anak.

Dengan demikian, penelitian tentang konsep *al-'adl* dalam pendidikan Islam penting secara akademis maupun praktis. Prinsip keadilan dalam pendidikan Islam dapat menjadi solusi terhadap bias kasih sayang yang masih terjadi dalam keluarga. Melalui pemahaman Q.S. An-Nahl ayat 58–59, keluarga Muslim dapat menerapkan pola pengasuhan yang lebih adil, manusiawi, dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam serta memberikan kontribusi bagi perbaikan pola pengasuhan dalam keluarga Muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan yang dapat dijelaskan pada tesis tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ‘adl (keadilan) dalam Pendidikan Islam berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 58-59?
2. Bagaimana Q.S. An-Nahl ayat 58–59 memandang dan mengkritisi bias kasih sayang orang tua?
3. Sejauh mana penerapan konsep ‘adl (keadilan) dalam Q.S. An-Nahl ayat 58-59 dalam pendidikan Islam yang dapat menjadi solusi bias kasih sayang orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan pertanyaan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian dalam tesis ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis konsep ‘adl (keadilan) dalam Pendidikan Islam berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 58-59.
2. Untuk mengidentifikasi pandangan dan kritik Q.S. An-Nahl ayat 58-59 terhadap bias kasih sayang orang tua menurut perspektif Pendidikan Islam.
3. Untuk menganalisis penerapan konsep ‘adl (keadilan) dalam Q.S. An-Nahl ayat 58-59 dalam pendidikan Islam sebagai solusi terhadap bias kasih sayang orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti, orang tua, saudara, teman-teman dan instansi pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat teoretis :
   a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada pengembangan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Islam, terutama pada kajian konsep ‘adl (keadilan) yang berasal dari Al-Qur’an.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai nilai keadilan dalam pendidikan keluarga serta memperluas kajian tafsir tematik Al-Qur’an yang diintegrasikan dengan perspektif

Pendidikan Islam. Selain itu, kajian ini dapat berfungsi sebagai acuan konseptual untuk penelitian-penelitian berikutnya yang mengeksplorasi keterkaitan antara ajaran-ajaran Al-Qur'an dan praktik pendidikan keluarga.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi peneliti

      Dapat memperkaya khazanah pengetahuan serta memperdalam pemahaman bagi peneliti tentang konsep 'adl (keadilan) dalam Pendidikan Islam berdasarkan analisis tematik Q.S. An-Nahl ayat 58–59, serta menjadi bekal konseptual dalam pengembangan kajian dan praktik pendidikan keluarga yang berkeadilan.

   b. Bagi masyarakat

      Dapat menjadi referensi dan memberikan pemahaman bagi masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya sikap adil dalam mendidik anak menurut ajaran Islam, sehingga dapat diterapkan dalam membangun pola asuh keluarga yang adil dan bebas dari bias kasih sayang.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami dan mendapatkan gambaran yang sangat jelas secara komprehensif mengenai judul tesis yang telah penulis susun, maka dalam hal ini akan dijelaskan istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul ini.

1. 'Adl (keadilan)

   Keadilan dalam Islam adalah sikap menempatkan sesuatu pada tempatmya secara benar dan seimbang, tanpa dipengaruhi oleh hawa nafsu atau kepentingan pribadi. 'Adl (Keadilan) ialah menimbang sama berat, menyukat sama penuh, memberi orang menurut haknya dan mengambil menurut kewajiban.[15]

[15] Hamka, "Keadilan Sosial dalam Islam," Jakarta: Gema Insani (2015): 15

Dalam penelitian ini, ‘Adl (keadilan) sebagai pola sikap, perlakuan, dan pengambilan keputusan peran orang tua dalam mendidik anak yang mencerminkan prinsip keseimbangan, objektivitas, dan proporsionalitas sejalan dengan ajaran Islam, tanpa dipengaruhi dengan hawa nafsu, kepentingan pribadi, maupun kecenderungan emosional terhadap anak tertentu. Keadilan tersebut tampak dalam cara orang tua memberikan kasih sayang secara seimbang, memenuhi hak pendidikan anak sesuai kebutuhan masing-masing, menerapkan aturan dan sanksi secara konsisten, adil dan seimbang, menjalin komunikasi yang terbuka dan menghormati pendapat seluruh anak, serta memandang anak laki-laki maupun anak perempuan sebagai amanah Allah SWT yang mempunyai nilai serta potensi yang setara. Dengan pengertian ini, ‘Adl (keadilan) diposisikan sebagai prinsip operasional dalam pendidikan Islam yang berfungsi mencegah dan mengatasi bias kasih sayang orang tua, sebagaimana kritik Al-Qur’an terhadap sikap diskriminatif dalam Q.S. An-Nahl ayat 58–59.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang melibatkan pengajaran, pengarahan, pelatihan, dan memberikan contoh untuk mencapai perkembangan karakter manusia di segala bidang termasuk intelektual, fisik, bahasa, spiritual serta keilmuan.[16]

Dalam penelitian ini, pendidikan Islam sebagai proses pembinaan yang dijalankan orang tua dalam keluarga melalui penanaman ajaran-ajaran keislaman secara sadar dan terencana melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan, yang berorientasi pada pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak anak secara seimbang dan adil. Pendidikan Islam tersebut tercermin dalam praktik orang tua memberikan bimbingan keagamaan tanpa diskriminasi, menanamkan nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab secara konsisten, serta membangun lingkungan

[16] Moch Tolchah, “Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru,” Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang (2015): 42

pendidikan keluarga yang menghargai martabat dan potensi setiap anak. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan Islam dipahami sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan prinsip ‘adl (keadilan) dalam relasi orang tua dan anak, sehingga berfungsi sebagai solusi normatif dan praktis terhadap bias kasih sayang orang tua sebagaimana dikritik dalam Q.S. An-Nahl ayat 58-59.

3. Bias kasih sayang orang tua

Bias kasih sayang orang tua adalah kecenderungan orang tua dalam memberikan perlakuan yang tidak setara kepada anak-anaknya, baik dalam bentuk perhatian, afeksi emosional, dukungan pendidikan, maupun pemenuhan kebutuhan, sehingga menimbulkan hak dan pengalaman pengasuhan antar anak dalam satu keluarga. Biar ini dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung serta memengaruhi perkembangan psikologis serta keadilan relasi keluarga.[17]

Dalam penelitian ini, bias kasih sayang orang tua dipahami sebagai ketidakseimbangan perlakuan dalam pendidikan dan pengasuhan anak, yang terlihat dari perbedaan perhatian, kasih sayang, dukungan, pemenuhan kebutuhan, serta pola komunikasi dan disiplin. Bias ini dapat muncul secara sadar maupun tidak sadar karena faktor jenis kelamin, urutan kelahiran, kemampuan, atau kedekatan emosional, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan menghambat perkembangan anak. Dalam konteks penelitian ini, bias kasih sayang dipandang sebagai problem pendidikan keluarga yang dianalisis serta ditawarkan solusinya melalui konsep *‘adl* (keadilan) dalam pendidikan Islam berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 58–59.

4. Analisis Tematik

Dalam penelitian kepustakaan dan studi Al-Qur’an, analisis tematik dipahami sebagai pendekatan yang menghimpun ayat-ayat atau

[17] Lidia P. C. H., et al. “Parental Differential Treatment in the Family: A Systematic Review.” Journal of Family Theory & Review 12, no. 3 (2020): 353–370.

teks dengan tema yang serupa, kemudian dianalisis secara menyeluruh agar memperoleh pengetahuan konseptual yang lengkap dan mendalam mengenai suatu persoalan tertentu.[18]

Pada kajian ini, analisis tematik sebagai pendekatan tafsir Al-Qur'an yang digunakan untuk menghimpun, menelaah, dan menganalisis firman Allah yang berhubungan pada teori keadilan, perlakuan terhadap anak, dan relasi orang tua dalam keluarga, dengan fokus utama pada Q.S. An-Nahl ayat 58-59. Analisis ini dilakukan melalui penentuan tema penelitian, pengumpulan ayat-ayat yang relevan, kajian makna lafaz dan konteks ayat, serta sintesis penafsiran para mufasir seperti syaikh Abdurrahman bin nashir as-sa'di dan syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri guna memperoleh pemahaman konseptual yang utuh tentang konsep 'adl (keadilan) dalam pendidikan keluarga. Dengan pendekatan ini, analisis tematik berfungsi sebagai kerangka metodologis untuk merumuskan nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi dasar normatif dalam menawarkan pendidikan Islam dan solusi terhadap bias kasih sayang orang tua.

5. Q.S. An-Nahl ayat 58-59

Q.S. An-Nahl ayat 58-59 adalah firman Allah yang mengkritik secara keras sikap sosial serta psikologis masyarakat Arab pra-Islam yang merasa hina dan marah ketika dikabarkan kelahiran anak perempuan. Ayat ini menggambarkan ekspresi penolakan batin, rasa malu social, dan kecenderungan bersikap tidak adil terhadap anak perempuan, yang mencerminkan ketimpangan nilai kemanusiaan dan ketidakadilan perlakuan dalam keluarga.[19]

Dalam penelitian ini, Q.S. An-Nahl ayat 58-59 sebagai dasar teks Al-Qur'an yang dianalisis untuk menggali kritik normatif Islam terhadap sikap diskriminatif dan ketidakadilan dalam perlakuan orang tua terhadap

[18] Saifuddin Zuhri Qudsy & Sahiron Syamsuddin, "Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir," Yogyakarta: Ladang Kata (2020): 124-126

[19] Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan," Jilid 4. Diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Pustaka Sahifa (2007): 191

anak, khususnya yang bersumber dari bias emosi, budaya, dan preferensi sosial. Ayat ini dipahami sebagai representasi nilai Al-Qur'an yang menegaskan prinsip 'adl serta pengakuan atas martabat anak tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga dijadikan landasan konseptual dalam menganalisis bias kasih sayang orang tua serta merumuskan pendidikan Islam berbasis keadilan dalam lingkungan keluarga sebagai solusi atas ketimpangan relasi orang tua dan anak

F. Penelitian Terdahulu

Terkait studi ini, peneliti menggunakan berbagai penelitian terdahulu sebagai rujukan. Penelitian ini berfokus pada konsep *'adl* (keadilan) dalam pendidikan Islam berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 58–59 melalui pendekatan analisis tematik serta relevansinya dalam mengatasi bias kasih sayang orang tua. Fokus, pendekatan, dan objek kajian tersebut membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

Jurnal yang dikemukakan oleh Rusdiyanto dan Isna Nurul Inayati pada tahun 2025, meneliti tentang Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam: Kajian Persepsi dan Praktik Orang Tua di Desa Disanah, Indonesia. Penelitian ini membahas penerapan prinsip keadilan gender dalam pendidikan Islam di keluarga, menemukan bahwa persepsi orang tua memiliki peranan penting dalam memastikan anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan hak pendidikan serta perlakuan yang setara dalam konteks keluarga muslim.[20]

Jurnal yang ditulis oleh Firman Mansir pada tahun 2022, meneliti tentang Model Pengasuhan Anak Melalui Pendekatan Pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji pengaruh karakter, moral, dan sikap anak, yang menunjukkan pentingnya pengasuhan yang seimbang dan adil sebagai bagian dari pendidikan keluarga.[21]

---

[20] Isna Nurul Inayati, "Gender Justice in Islamic Education: A Study of Parents' Perceptions and Practices in Disanah Village, Indonesia," Nama Jurnal, 17, no. 1 (2025): 697–714.
[21] Firman Mansir, "Parenting of Children Through an Islamic Education Approach," (2022): 259–271

Jurnal yang ditulis oleh Fatma Tihama, Putri Awaliyah, Suci Purnamasari dan Nur Ali Yasin pada tahun 2025, meneliti tentang Urgensi Keterlibatan Aktif Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kajian ini membahas tentang implikasi pada pembentukan karakter religius dan moral yang kuat melalui teladan orang tua sebuah aspek penting dalam mencegah bias kasih sayang.[22]

Artikel yang dikemukakan oleh Ika kurnia sofiani, Titin mufika, dan Mufaro'ah di tahun 2020, meneliti tentang Bias Gender dalam Nodel Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini. Kajian ini membahas tentang dampak pada aspek emosional dan perkembangan anak, mencerminkan masalah ketidakadilan dalam perlakuan keluarga.[23]

Jurnal yang ditulis oleh Nadia Oktavia pada tahun 2024, meneliti tentang Keikutsertaan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya pada Disiplin Keagamaan Murid di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini membahas korelasi positif dengan disiplin religius anak, mencerminkan bagaimana peran orang tua dapat menunjang atau menghambat pendidikan yang berkeadilan.[24]

Jurnal yang ditulis oleh Zulya Ifla Alvina dan Meyniar Albina pada tahun 2023, meneliti tentang Analisis Bentuk Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak. Penelitian ini membahas tentang bimbingan, motivasi, hukuman, dan reward, yang mencerminkan praktik keseimbangan dan perhatian.[25]

Jurnal yang ditulis oleh Nurbayani pada tahun 2017, meneliti tentang Pembinaan Iklim Kasih Sayang dalam Keluarga. Penelitian ini membahas tentang dasar pembentukan karakter anak, menunjukkan bahwa lingkungan

---

[22] Fatma Tihama and Others, "Urgensitas Keterlibatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin, 2, no. 1 (2025): 67–78.
[23] Ika Kurnia Sofiani dan Titin Sumarni, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4, no. 2 (2020): 766–777.
[24] Nadia Oktavia, "Parental Involvement in Islamic Religious Education and Its Effect on Students' Religious Discipline in Junior High School." Nama Jurnal, 3, no. 3 (2024): 168–178.
[25] Meyniar Albina, "Analisis Bentuk Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak," Jurnal PAI Raden Fatah 5, no. 1 (2023): 32–41.

pendidikan Islam yang penuh kasih tetapi adil mempengaruhi perkembangan anak secara holistic.[26]

Jurnal yang ditulis oleh Siska Diah Syafitri, Khadijah, dan Fibri Rakhmawati pada tahun 2025, meneliti tentang Pengaruh Model Pengasuhan Orang Tua serta Peranan Guru pada Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di TK ABA 14. Kajian ini membahas model pengasuhan inklusif orang tua yang seimbang berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai religius dan kasih sayang yang adil pada anak.[27]

Jurnal yang ditulis oleh Zhansaya K. Markhmadova, Thuwaiba, Khairul Fadli Rambe dan Ibnu Muhammad Yamudin Salaeh pada tahun 2025, meneliti tentang Model Pengasuhan Integratif: Solusi untuk Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim. Penelitian ini membahas pentingnya keadilan dan keharmonisan dalam pengasuhan anak.[28]

Jurnal ini ditulis oleh Fitriyani Gori di tahun 2023, mengkaji tentang Model Pengasuhan Orang Tua Ideal Menurut Islam. Penelitian ini membahas penekanan keseimbangan antara tuntunan agama, kasih sayang, dan disiplin sehingga anak mendapatkan pendidikan yang adil dan sesuai nilai-nilai Islam.[29]

Berikut ini akan diuraikan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

Kesamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Saat ini

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	*Keadilan Gender*	Rusdiyanto	Membahas	Tidak fokus

[26] Nurbayani, "Pembinaan Iklim Kasih Sayang Keluarga." Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 1, no. 2 (2017): 39–57.
[27] Siska Diah Syahfitri dan Fibri Rakhmawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di TK ABA." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9, no. 5 (2025): 1882–1886.
[28] Zhansaya K. Markhmadova, Thuwaiba Thuwaiba, Khairul Fadli Rambe, Ibnu Muhammad Yamudin Salaeh, and Sermal Sermal, "Integrative Parenting Model: A Solution for Child Education in Muslim Families," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 18–36
[29] Fitriyani Gori. "Pola Asuh Orang Tua Ideal Menurut Islam." *Jurnal Edukatif* 1, no. 2 (2023): 210–215.

	dalam Pendidikan Islam: Kajian Persepsi dan Praktik Orang Tua di Desa Disanah, Indonesia	dan Isna Nurul Inayati	keadilan dan kesetaraan perlakuan anak dalam keluarga Muslim	pada bias kasih sayang orang tua dan tidak menggunakan analisis tematik Al-Qur'an
2	*Pola Asuh Anak Melalui Pendekatan Pendidikan Islam.*	Firman Mansir	Menempatkan orang tua sebagai aktor utama pendidikan Islam	Fokus pada keterlibatan umum, bukan 'adl (keadilan) sebagai solusi bias
3	*Urgensi Keterlibatan Aktif Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini.*	Fatma Tihama, Putri Awaliyah, Suci Purnamasari dan Nur Ali Yasin	Menyinggung ketidakadilan perlakuan berbasis gender	Tidak secara khusus mengkaji bias kasih sayang dan tidak merujuk Q.S. An-Nahl 58–59
4	*Bias Gender pada Model Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini.*	Ika Kurnia, Sofiani, Titin Mufika dan Mufaro'ah	Mengkaji pendidikan Islam dalam konteks keluarga	Bersifat deskriptif normatif umum, tanpa fokus keadilan dan bias kasih sayang
5	*Keikutsertaan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam dan*	Nadia Oktavia	Menekankan peran orang tua pada	Tidak mengangkat isu

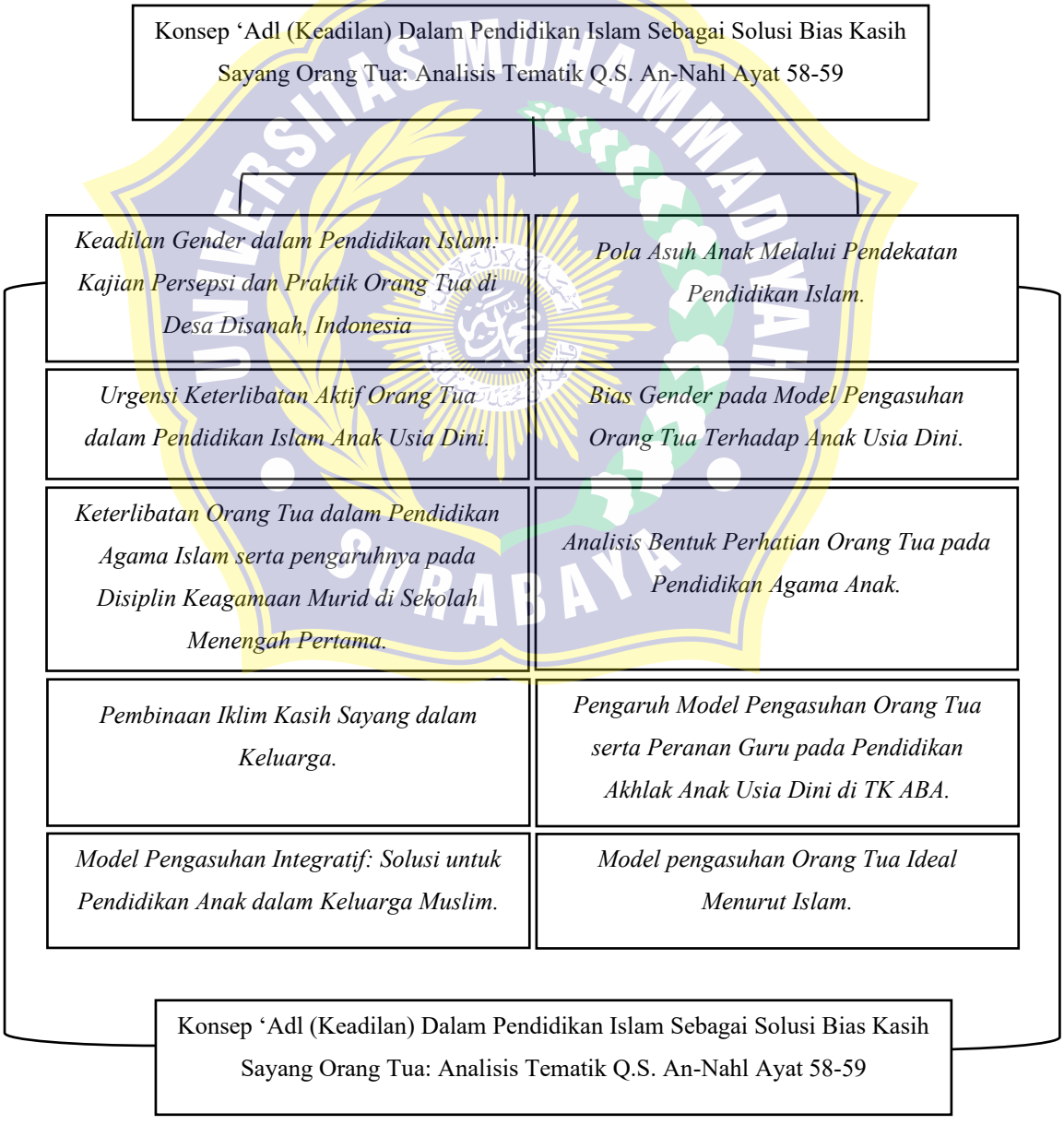
	Pengaruhnya pada Disiplin Keagamaan Murid di Sekolah Menengah Pertama.		pendidikan anak	ketimpangan kasih sayang antar anak
6	*Analisis Bentuk Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama Anak*	Zulya Ifla Alvina dan Meyniar Albina	Membahas perlakuan adil terhadap anak	Fokus pada gender anak usia dini, bukan konsep ‘adl secara komprehensif
7	*Pembinaan Iklim Kasih Sayang dalam Keluarga.*	Nurbayani	Membahas pola asuh dan nilai Islam dalam keluarga	Tidak memposisikan keadilan sebagai solusi utama bias pengasuhan
8	*Pengaruh Model Pengasuhan Orang Tua dan Peranan Guru pada Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di TK ABA 14.*	Siska Diah Syafitri, Khadijah, dan Fibri Rakhmawati	Mengkaji hubungan orang tua serta anak dalam sudut pandang Islam	Fokus pada kesejahteraan keluarga, bukan bias kasih sayang orang tua
9	*Model Pengasuhan Integratif: Solusi untuk Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim.*	Zhansaya K. Markhmadova, Thuwaiba, Khairul fadli rambe, dan Ibnu Muhammad Yamudin Salaeh	Meneliti dampak perlakuan orang tua terhadap perkembangan anak	Pendekatan kuantitatif empiris, tidak berbasis tafsir Al-Qur’an

10	*Pola Asuh Orang Tua Ideal Menurut Islam.*	*Fitriyani Gori*	Menempatkan keluarga sebagai basis pendidikan Islam	Fokus pada akidah anak, tidak pada keadilan dan bias emosional orang tua

Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu

(State of The Art)



G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini dibagi dalam 5 bab dan disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri beberapa bagian dalam landasan teori adalah (1) 'Adl (Keadilan) (2) Pendidikan Islam (3) Bias Kasih Sayang Orang Tua (4) Pendidikan Keluarga (5) Analisis Tematik (6) Q.S. An-Nahl Ayat 58-59.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat mencakup penyajian data serta analisis hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum, objek kajian, penyajian data , dan analisis data

Bab kelima termasuk bagian penutup, bab ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran yang diusulkan oleh penulis berdasarkan penelitian yang sudah dibuat.